

# Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya

**Syifa Syarifah A.  
Ade Kusuma**

*Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur*

*e-mail: syifasyarifa@yahoo.com  
e-mail: adekusuma185@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*The era of globalization at this time causes the flow of information and the mobility of people from one area to another to move quickly. This allows human interaction between one nation with other nations is becoming increasingly intense. One of the consequences of globalization is the very strong influence of the values and the culture out of which affect people's lives, especially young people. Among the values and culture that is absorbed by the public, many of which are not in line with the values of Pancasila, so it is feared this might impact on the erosion of the values of nationalism and national identity. This study aims to see how the national identity of students Surabaya today and see the connection between globalization and national identity of students of Surabaya. This study is a qualitative research data collection methods such as focus group discussions, interviews and observation. The participants are students who study and live in the area of Surabaya. After the collected data is categorized by topics that appear to further dianalisisa using thematic analysis technique. Initial results showed that the students Surabaya positive national identity, but seen a shift in the old values are reflected in everyday life. In addition there are new values are adopted from foreign cultures as a result of globalization.*

**Keywords:** *globalization, modernization, national identity*

*Era globalisasi pada saat ini menyebabkan arus informasi dan mobilitas manusia dari satu daerah ke daerah lain bergerak dengan cepat. Hal ini memungkinkan interaksi manusia antara satu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi semakin intens. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari adanya globalisasi ini adalah adanya pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai dan budaya luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama kaum muda. Diantara nilai dan budaya yang diserap masyarakat, banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dikhawatirkan hal ini berdampak pada tergerusnya nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana identitas nasional mahasiswa Surabaya pada saat ini dan melihat keterkaitan antara globalisasi dan identitas nasional mahasiswa Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa FGD, wawancara dan observasi. Peserta FGD merupakan mahasiswa yang kuliah dan berdomisili di daerah Surabaya. Setelah dikumpulkan data dikategorisasikan berdasarkan topik yang muncul untuk selanjutnya dianalisisa dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil awal menunjukkan bahwa identitas nasional mahasiswa Surabaya positif, namun terlihat adanya pergeseran nilai-nilai lama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat nilai-nilai baru yang diadopsi dari budaya luar sebagai hasil dari globalisasi.*

**Kata kunci:** *globalisasi, modernisasi, identitas nasional*

## **Latar Belakang**

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu (Samovar et al., 2010).

Globalisasi dianggap memberikan kesempatan berkompetisi bagi negara-negara maju (seperti halnya Amerika, Eropa, dan Jepang) yang memiliki kuasa secara global dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, serta keamanan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, bagi Indonesia sebagai negara dunia ketiga yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya melekat padanya, globalisasi akan menghadirkan peluang dan tantangan yang harus diwaspadai. Beberapa bentuk tantangan di era globalisasi, antara lain liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi, dan universalisasi. Tantangan lainnya adalah bagi pertahanan dan keamanan bangsa, lemahnya rasa identitas nasional, menyebabkan mudahnya paham ekstrimis untuk mempengaruhi dan menyusup pada remaja-remaja Indonesia sehingga mudah disusupi oleh pola pikir dan kepentingan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjadi rentan terhadap perpecahan.

Keller (2006) menyatakan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan mencegah dampak buruk dari globalisasi, perlu adanya penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal yang menjadi identitas dan perekat. Apabila suatu masyarakat mampu memegang teguh nilai tersebut, masyarakat tersebut tidak akan tergusur oleh dampak globalisasi. Namun di lain pihak, Maftuh (2008) menyatakan bahwa pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan terhadap penerapan dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Padahal Pancasila merupakan nilai dan ideologi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Tantangan tersebut di antaranya, (1). pengamalan nilai Pancasila yang masih belum dilaksanakan dengan maksimal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Maftuh menyatakan bahwa implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila hanya sebatas simbolis saja. (2). kehidupan masyarakat Indonesia, pada khususnya anak muda banyak dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai dari luar. Pada akhirnya hal ini berakibat pada perubahan sikap dan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. (3). selain perubahan sikap dan budaya berkaitan dengan pergeseran nilai lokal, nilai-nilai nasionalisme juga mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. (4). berkembangnya paham keagamaan yang memandang universalisme lebih penting dibandingkan dengan negara kebangsaan Indonesia. paham-paham ini juga menolak paham demokrasi dan biasanya berkembang di kalangan mahasiswa. (5). belum maksimalnya peranan institusi pendidikan formal dan non formal dalam usaha-usaha internalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai-nilai nasionalisme kepada bangsa Indonesia (Maftuh, 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan eksplorasi melalui penelitian mendalam mengenai persepsi mahasiswa Surabaya pada saat ini terhadap identitas nasional berdasarkan pada bagaimana kesadaran terhadap identitas nasional yang mereka miliki. Surabaya sebagai kota metropolitan tentu saja memiliki potensi yang besar bagi terpaan dampak dari perkembangan teknologi informasi global. Peneliti juga akan mengidentifikasi bagaimana tantangan terhadap identitas nasional mahasiswa Surabaya di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara berupa *indepth interview* (wawancara mendalam). Keluaran dari penelitian ini adalah data mengenai persepsi mahasiswa Surabaya terhadap identitas nasional. Selanjutnya hasil penelitian pada tahapan pertama akan digunakan sebagai dasar dari penyusunan dan pengembangan model pembelajaran identitas nasional sebagai upaya pembentukan mahasiswa sebagai generasi muda Indonesia yang berkarakter kebangsaan.

Table 1 . Data informan *indepth interview*

No	Nama	L/P	Usia
1	Kiky	P	21
2	Ronny	L	22
3	Sari	P	20
4	Widia	P	21
5	Aditama	L	22
6	Wira	L	19
7	Ramli	L	20
8	Farhan	L	20
9	Hamzah	L	20

### Globalisasi dan Identitas Nasional

Penelitian mengenai hubungan antara globalisasi dan pengaruhnya terhadap identitas nasional telah banyak dilakukan oleh para ahli dan akademisi. Baik pada negara berkembang atau pun negara maju juga hubungan antara globalisasi dan identitas pada negara besar dan negara-negara kecil. Seperti yang dilakukan oleh Antonisich (2009) ia mencoba melihat apakah terdapat hubungan antara globalisasi, kondisi politik ekonomi suatu negara dengan identitas nasional yang dirasakan oleh rakyat pada negara-negara di Eropa Barat. Hal ini dilihat dari rasa kebanggaan nasional dan loyalitas nasional bangsa di negara-negara tersebut.

Dalam penelitian tersebut Antonsich menemukan bahwa identitas nasional masih merupakan identitas yang paling dominan sebagai identitas kolektif dalam era globalisasi, walaupun populasi dari wilayah tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan datang dari berbagai daerah dan teritori yang memiliki multipel identitas, tetap saja identitas nasional mereka masih dominan. Penelitian tersebut berseberangan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Scholte dalam Antonsich (2009) bahwa globalisasi memungkinkan seseorang untuk memiliki berbagai identitas dan mengintensifikan pengalaman-pengalaman untuk memiliki berbagai identitas sekaligus. Diantara berbagai identitas ini, identitas nasional masih kuat, tetapi tidak lagi menjadi identitas yang paling kuat.

Pendapat scholte (dalam Antonsich, 2009) sejalan dengan pendapat Manuel Castells (1997) yang menyatakan bahwa agama, fundamentalisme, etno-nasionalisme, gerakan regional, dan komunitas lokal pada saat ini merupakan ekspresi identitas baru dari "spaces of places" yang melengkapi de-teritorialisasi, identitas global dari teknokrat-finansial- manajerial elit yang hidup di ruang yang mengalir. Lebih lanjut Castells (1997) menyatakan bahwa identitas-identitas baru tersebut lebih kuat dari pada identitas yang bersifat teritorial.

Sementara itu Spiro dalam Andy (2011), mengatakan bahwa di masa mendatang kewarganegaraan dan nasionalitas bukan lagi menjadi pembeda utama dalam

komunitas global. Ikatan dan hubungan lainnya yang akan lebih muncul sebagai pusat komunitas dan forum dalam masalah masalah public di masa mendatang. Seperti agama, korporasi dan bahkan komunitas-komunitas dalam suatu organisasi. Spiro melihat organisasi/ asosiasi ini hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia di masa mendatang, termasuk pada masalah-masalah keamanan, distribusi asset, dan hak kewajiban sehari-hari. Misalnya, agama bahkan menempatkan peraturan-peraturan mengenai sikap dan perilaku yang lebih berat daripada hukum yang dijalankan oleh negara manapun. Perusahaan-perusahaan dengan aturan pekerjanya yang kompleks, termasuk aturan lintas negara, perusahaan asuransi, dan kelompok lainnya seperti jaringan keluarga, memiliki aturan-aturan yang lebih kompleks yang mengikat hak kewajiban para anggotanya. Sehingga anggota tersebut dalam kehidupan sehari-hari berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan tersebut. Lebih jauh Andy (2011) memprediksikan bahwa nampaknya beberapa bagian dari pendapat Spiro mengenai *stateless and citizen-less future* telah mulai diletakan. Namun demikian Spiro memberikan rekomendasi untuk menciptakan identitas yang kohesif. Ia menyatakan bahwa diperlukan adanya penerapan batasan-batasan yang tegas antara anggota dan non anggota, karena masyarakat menjadi semakin inklusif dan mereka akan mendasarkan pada organisasi personal/ private untuk mendefinisikan komunitas dan identitasnya.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas yang berbicara pada tataran kontekstual, Omokhodion (2006) dalam artikel yang berjudul *Globalization, gender equity and local identity in Nigeria*, melihat bagaimana pengaruh globalisasi secara langsung pada masyarakatnya terutama kesetaraan gender dan identitas lokal masyarakat Nigeria. Omokhodion menyatakan bahwa seperti pada banyak penelitian sebelumnya, globalisasi juga telah berdampak negatif pada nilai-nilai tradisional masyarakat Nigeria, cara-cara tradisional, norma dan peraturan adat lainnya. Kondisi politik dan ekonomi yang diakibatkan oleh globalisasi juga mengakibatkan banyak penyesuaian sosial. Dimana orang yang kaya semakin kaya dan orang yang kurang sejahtera semakin kesulitan. Terutama hal ini berimbas pada perempuan. Kondisi masyarakat Nigeria hampir sama dengan Indonesia dari segi keberagaman budaya, Nigeria terdiri dari 350 etnik dengan kondisi negara yang multikultural. Sehingga banyak sekali peraturan-peraturan adat yang sudah sejak lama dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Sementara kebudayaan yang dibawa melalui globalisasi dan arus informasi dari luar negeri, banyak berbeda dengan akar budaya setempat. Seperti bagaimana peranan gender dalam masyarakat, peran domestik laki-laki dan peran domestik perempuan, kebudayaan setempat yang mulai terkalahkan dengan budaya asing, cara berpakaian, cara berbicara dan berbahasa, aturan-aturan dan cara-cara pergaulan di antara anak muda dan beberapa contoh lainnya yang mengakibatkan pergeseran dan perubahan identitas terutama di kalangan anak muda. Omokhodion berpendapat bahwa perubahan masyarakat ini terjadi karena tontonan dari barat yang kemudian diimitasi oleh masyarakat khususnya anak muda Nigeria.

### **Pergeseran identitas masyarakat Indonesia saat ini**

Identitas nasional merujuk pada kewarganegaraan yang dimiliki seseorang. Mayoritas identitas nasional diperoleh seorang individu berdasarkan pada tempat dimana dia dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarganya. Perkembangan transportasi di era globalisasi ini memungkinkan identitas nasional bersifat dinamis. Seorang individu dapat memperoleh identitas nasionalnya karena perpindahan penduduk antar bangsa atau imigrasi, dan proses naturalisasi. Identitas nasional menjadi pembeda antara menjadi warga negara satu dengan warga negara lainnya. Identitas nasional merupakan salah satu bagian dari identitas sosial yang menjadi ciri dan keanggotaan

seorang individu dalam kelompok masyarakat yang berbangsa, sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah air mereka. bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, saling menghormati dan suka bergotong-royong. Hal tersebut tentu saja menjadi kekuatan tersendiri bagi Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku, etnis, agama, dan berbagai kategori kelompok budaya lainnya.

Smith dalam Antonsich (2009) menyatakan bahwa Identitas Nasional bersifat abadi dan autentik, sementara bentuk identitas lain seperti identitas gender, kelas sosial, agama dan lainnya bersifat situasional dan bergantung pada konteks. Lebih lanjut Kaldor dalam Antonsich menyatakan bahwa seperti pada awal mulanya, bagaimana identitas nasional muncul dari yang semula tidak ada, identitas nasional pun pada suatu hari nanti akan menghilang. Pada masa sekarang ini, manusia akan mencari ideologi yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi struktural yang berkaitan dengan globalisasi. Seperti misalnya kosmopolitanisme yang akan menggantikan nasionalisme. Namun bila dipandang dari perspektif teritorial, lebih lanjut Smith dalam Antonsich menyatakan bahwa identitas nasional masih menjadi bentuk utama dari identitas teritorial.

Pergeseran dan perubahan identitas seperti yang dinyatakan oleh Kaldor, seiring dengan perkembangan teknologi, budaya dan pemikiran manusia. Perkembangan yang membawa perubahan pada akhirnya mengharuskan manusia untuk menyesuaikan dan menyelaraskan kehidupannya (Antonsich, 2009). Diantaranya dengan penyesuaian-perubahan perilaku dan tatanan kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa mereka merasakan adanya berbagai bentuk pergeseran perilaku, sikap dan karakter masyarakat yang menjadi ciri atau jati diri bangsa Indonesia, pada jaman dahulu dibandingkan dengan jaman sekarang. Perubahan tersebut di antaranya:

Menanggapi salah satu himbauan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan mengenai orang tua yang diharuskan mengantar anak di hari pertama masuk sekolah guna mengingatkan kembali tradisi yang beberapa tahun terakhir sering diabaikan oleh orang tua terutama keluarga di kota besar, maka Widia (mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi) berpendapat bahwa hal tersebut merupakan wujud dari adanya pergeseran perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung mengabaikan hubungan keakraban dalam keluarga.

*Widia : "Dilihat dari 10 tahun yang lalu itu dalam merayakan 17 Agustus antusiasnya sangat besar dibandingkan sekarang. Dari persiapannya sebelum hari H, itu sudah sangat heboh, beda dengan sekarang, meriah hanya pas hari 17-an nya saja, itupun tidak semeriah kayak 10 tahun yang lalu. Ada juga suatu kebijakan yang lucu dimana pada hari pertama anaknya masuk sekolah itu orang tua harus mengantarkan anaknya menurut saya itu bukan suatu hal yang harus disosialisasikan, karena menurut saya itu sudah merupakan keharusan orang tua untuk berlaku seperti itu."*

Widia menjelaskan bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan kesadaran tersendiri dari masing-masing orang tua untuk meluangkan waktu bersama anak, terutama pada saat-saat penting, tanpa harus menjadi himbauan yang disampaikan secara nasional. Ronny, mahasiswa program studi Hubungan Internasional mengisahkan bahwa kehadiran *gadget* di keluarganya memberikan perubahan perilaku yang sangat berarti. *Gadget* sebagai bentuk dari kecanggihan teknologi khususnya dibidang telekomunikasi tentu saja memberikan kemudahan bagi individu untuk menjalin hubungan tanpa ada

batasan waktu dan wilayah. Namun disisi lain, hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap melemahnya bentuk sosialiasi dan ramah tamah yang selama ini sering kali menjadi kekuatan bagi perilaku identitas bangsa. Individu tidak lagi mengutamakan nilai-nilai kebersamaan melainkan mengedepankan kecepatan dan perilaku praktis.

*Ronny : “Saya dulu ketika masih kecil kalau bertemu orang tua salam sama orang tua juga masih mengobrol, bertemu tetangga berdiskusi, ngumpul dan lain-lain. Dulu yang awalnya ibu saya tidak mau tahu tentang gadget, malahan bertanya-tanya apa sih gunanya gadget, tapi nyatanya sekarang sangat senang menggunakan gadget. Jadi yang dulu awalnya sering mengunjungi keluarga, ketika sudah memiliki gadget intensitas pertemuannya mereka jadi berkurang , dan rasa silaturahmi nya berkurang.”*

Hal serupa disampaikan Ramli, mahasiswa program studi Ilmu Hukum. Menurut dia, nilai-nilai gotong royong dan musyawarah mulai luntur ketika masyarakat saat ini yang dianggap lebih mengedepankan sikap individualis, egois dan matrealis.

*Ramli : “Masyarakat dahulu yang idealis dan masyarakat sekarang matrealis , dulu masyarakat idealis sangat memegang teguh prinsip gotong royong dan jika satu tidak makan, maka semua juga tidak makan, sedang masyarakat matrealis “jika tidak makan kita akan mati” lebih bersifat individualis, dan egois , rasa permusyawarahannya juga kurang.”*

Sari, mahasiswa Ilmu Komunikasi melihat adanya pergeseran karakter masyarakat Indonesia saat ini, jika dibandingkan dengan dahulu adalah terkait dengan cara atau gaya berpakaian. Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran tentu saja memiliki batasan dalam gaya berpakaian yang disesuaikan dengan budaya kesopanan. Dia berpendapat bahwa pakaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh melainkan memperlihatkan bagian tubuh tertentu demi pergaulan yang terkadang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

*Sari : “Saya melihatnya dari segi berpakaian nya. Dari dulu kita tahu, bahwa orang indonesia itu kalau berpakaian yang tertutup, tapi sekarang orang-orang banyak yang memakai baju yang kekurangan bahan padahal kita kan tahu bahwa pakaian itu gunanya untuk menutup aurat, tapi kok sekarang malah lebih terbuka dan bahkan mengekspose bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak untuk ditunjukkan. Menurut saya itu sih pergeseran yang paling terlihat dari 10 tahun terakhir, dan juga dari cara bicara ketika berbicara dengan orang tua juga kurang sopan.”*

Seperti halnya dengan Sari, Wira juga memperhatikan bagaimana perbedaan cara berbicara seorang anak dengan orang tuanya tidak lagi sama seperti masa dimana mereka masih anak-anak. Wira menegaskan bahwa hal tersebut merupakan wujud dari generasi muda saat ini yang mulai melupakan budayanya sendiri. Anak-anak cenderung tidak menggunakan pembeda saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau saat berbicara dengan temannya sendiri.

*Wira : “Generasi 10 tahun lalu sampai sekarang, mulai melupakan budaya sendiri, contohnya masalah sopan santun terhadap orang yang lebih tua itu sudah berkurang , mereka cenderung berbicara kepada orangtua lebih kepada berbicara dengan teman, padahal jaman dulu tidak ada yg seperti itu.”*

Menurut Hamzah, mahasiswa Desain Komunikasi Visual, yang berpendapat bahwa kehadiran perkembangan teknologi yang pesat, salah satunya adalah gadget jika tidak digunakan dengan baik maka dapat memberikan peluang memunculkan pergeseran nilai-nilai dan karakter bangsa di masyarakat. Tidak hanya menyampaikan bentuk kekuatiran, Hamzah juga memberikan solusi yang dapat dilakukan setiap individu untuk dapat mengembalikan *image* atau karakter bangsa Indonesia dengan menumbuhkan kesadaran individu untuk mencintai dan memberikan wujud nyata kecintaan terhadap bangsanya.

*Hamzah : “Melihat dari perkembangan teknologi yang pesat. Misalnya dari adat Jawa bagaimana cara mereka menjamu tamu, kalau jaman sekarang anak-anak mudanya tekesan tidak peduli kurang memperhatikan hal-hal yang bersifat sopan santun, karena mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Contoh adanya gadget ketika idul fitri kita banyak yang mengucapkan minal aidzin hanya melalui gadget dan bahkan karena malas mengetik, banyak dari mereka yang broadcast, tidak dengan bertemu langsung seperti budaya-budaya Indonesia jaman dahulu. Untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia, harus ada kesadaran dari individunya sendiri, percuma dengan adanya batas atau aturan kalau tidak ada kesadaran.”*

Sering kali media massa dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya perubahan pola perilaku dan pola pikir generasi muda. Media massa memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi, edukasi dan hiburan. Namun disisi lain, media massa dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap khalayaknya, terutama generasi muda. Hal ini tentu saja menjadi salah satu bentuk tantangan di era globalisasi, saat media massa lebih sering menampilkan tren atau gaya hidup budaya asing, yang terkadang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan bangsa Indonesia.

### **Tantangan MEA**

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi penduduk tertinggi di Asia Tenggara. Pada situs resmi pariwisata Indonesia (Ministry of Tourism of Republic Indonesia, 2015) tercatat kini Indonesia memiliki populasi penduduk lebih dari 215 juta jiwa, yang terdiri lebih dari 200 ragam etnis, dan tinggal di 13.466 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Menjadi negara yang memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah tentu saja menjadi keuntungan dari Indonesia menghadapi MEA, namun disisi lain hal tersebut juga menjadi ‘pekerjaan rumah’ bagi pemerintah dan masyarakat untuk sama-sama bekerja keras dan mampu bersaing dengan negara-negara lain yang tergabung di MEA. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu wujud dari perkembangan globalisasi yang dirasakan oleh negara-negara di Asia Tenggara, sejak awal Januari 2015. MEA memuat 4 kerangka kerja, yaitu : (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi (3) ASEAN menjadi kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) (4) ASEAN diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota.

Melihat globalisasi dari sudut pandang yang berbeda, Ramli berpendapat bahwa masyarakat Indonesia dianggap belum siap menghadapi globalisasi. Sebagaimana masyarakat kita masih belum mampu menyaring budaya asing yang masuk, sementara Indonesia sendiri memiliki ragam budaya yang berbeda-beda.

*Ramli : “Sebetulnya kalau saya melihat Indonesia ini, mereka belum siap untuk membuka gerbang globalisasi karena proses pembebasan hak yang diterapkan, banyak budaya yang akan masuk ke Indonesia sedangkan Indonesia sendiri memiliki budaya yang sangat berbeda dari yang lain, karena sekarang kebebasan penyebaran kebudayaan sangat gampang masuk akan sulit masyarakat Indonesia untuk menyaring budaya yang bertentangan dengan budaya kita.”*

Memperkuat pendapat Ramli sebelumnya, Hamzah beranggapan bahwa Indonesia juga belum siap menyambut era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah berlangsung sejak akhir tahun 2015 lalu. Dia menambahkan bahwa ketidaksiapan Indonesia dapat dilihat dari kemakmuran rakyat yang dirasa belum merata di seluruh Indonesia.

*Hamzah : “Kalau menurut saya sendiri sih Indonesia belum siap untuk memasuki era MEA. Karena MEA itu kiblatnya dari uni Eropa yang satu wilayah dengan mata uang yang sama. Bahkan beberapa negara besar yang ada disana sudah selesai dengan masalah perutnya dalam artian sebagian besar kebutuhannya sudah tercukupi , sedangkan untuk negara-negara di Asia Tenggara kebanyakan dari mereka merupakan negara berkembang yang masih dalam proses membangun kemakmuran pangan bagi penduduknya. Contohnya untuk bangsa Indonesia sendiri pembangunan fasilitas kesehatan masih belum merata terutama di daerah plosok-plosok, jadi menurut saya Indonesia masih belum siap memasuki era MEA.”*

Wira melihat MEA sebagai tantangan dan ancaman disaat yang bersamaan buat masyarakat Indonesia.

*Wira : “Ancaman dan tantangan. Ancamannya itu ya budaya kita sedikit demi sedikit tergeser oleh budaya dari luar dan tantangannya bagaimana kita bangsa Indonesia bisa/mampu mempertahankan kebudayaan kita. Dari segi individualisme bangsa Indonesia sudah mulai bergeser kearah sana, contoh kecilnya yaitu dua orang yang berdekatan bahkan tidak saling berbicara mereka malah sibuk dengan handphonenya.”*

Sementara itu, Ronny memandang bahwa siap ataukah tidak siap, masyarakat Indonesia harus berani menghadapi MEA yang saat ini sudah tidak dapat dihindari lagi. Yang menjadi penting untuk dipikirkan adalah bagaimana strategi masyarakat Indonesia untuk dapat bersaing di Asia Tenggara ataupun persaingan global lainnya.

*Ronny : “Karena sudah masuk, mau tidak mau ya harus siap menghadapi MEA , harus positif dengan nilai jual produksi yang bisa bersaing, dengan unsur kebudayaan akan menambah kualitas dan nilai jual terhadap negara lain , dan juga dari segi ekonomi dan pariwisata juga sudah cukup berkembang, jadi saya rasa indonesia sudah cukup siap menghadapi MEA.”*

Ronny pun menambahkan dari penjelasannya bahwa sebagai mahasiswa, hal yang dapat dilakukan menghadapi persaingan MEA adalah dengan cara mempersiapkan diri untuk bersaing dalam hal akademik, sehingga nantinya diharapkan bisa mengakses pendidikan antar negara (*education access*).

## Kesimpulan

Globalisasi merupakan kekuatan unik yang tak dapat dibendung, ia menerpa batasan-batasan nasional, merubah cara berpikir dan perilaku yang sudah terbentuk dengan mapan. Di satu sisi globalisasi membawa dampak positif, namun demikian globalisasi juga meninggalkan dampak negatif pada sebagian lainnya (Keller 2006; Fookes et al. 2006). Melalui perubahan berupa kontak dan interaksi sosial yang semakin luas, hal tersebut memberikan kesempatan pada pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan tantangan terhadap institusi tradisional serta praktek-praktek dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Murdock dalam Omokodhion (2006) menyatakan elemen-elemen dalam masyarakat yang terpengaruh termasuk memasak, menari, keramah tamahan, keluarga, permainan, pemerintahan, sapaan, candaan, bahasa, hukum, medis, musik, kehamilan, perdagangan, kunjungan, pendidikan, pembagian pekerjaan, makanan yang dianggap tabu, hak pemakaman, hak property, agama, cara berpakaian dan pembuatan peralatan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Keller (2006) bahwa selain menawarkan kesejahteraan bagi banyak pihak, globalisasi juga menyebabkan banyak manusia kehilangan "kompas moral", termarginalisasi, tercerabut dari komunitasnya, terasingkan dan *powerless*. Lebih jauh hal ini pada akhirnya telah mengarahkan pada pergeseran identitas.

Secara umum, responden dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Surabaya, merasa bahwa globalisasi membawa banyak dampak berupa perubahan positif dan negatif. Hampir seluruh responden setuju terhadap adanya pergeseran nilai, norma dan perilaku berkaitan dengan perubahan dan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan trend yang diakibatkan oleh globalisasi. Responden juga mengungkapkan perspektifnya bahwa perubahan sikap dan perilaku ini telah sedikit demi sedikit merubah nilai dan norma yang telah dianut oleh bangsa Indonesia dan menjadi karakter khas bangsa. Hal ini berkaibat pada mengikisnya identitas bangsa. Baik secara individual maupun sebagai suatu kesatuan bangsa Indonesia.

Seluruh responden tidak merasa terancam dengan adanya globalisasi dalam kaitannya dengan identitas nasional mereka. Namun terdapat kekhawatiran bahwa perubahan sikap dan perilaku yang diakibatkan oleh pengaruh arus budaya yang dibawa oleh globalisasi akan mengikis identitas nasional dan karakter bangsa yang sejak dahulu dibanggakan. Selain itu beberapa responden merasa pesimis bahwa bangsa Indonesia dapat bersaing dan berkompetisi dengan negara lain, namun sebagian responden lainnya merasa bahwa mereka harus siap terhadap segala tantangan yang diakibatkan oleh globalisasi, termasuk berkompetisi dalam dunia internasional.

Beberapa tantangan globalisasi terhadap identitas nasional

1. Globalisasi diikuti dengan lalu lintas arus barang dan jasa lintas negara, lintas benua. Masing-masing negara berusaha meningkatkan jumlah produksi dalam negerinya. Hal ini dilakukan bukan saja untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dari negara-negara sekitar. Tentu semakin tingginya kapasitas produksi membutuhkan semakin banyak tenaga kerja yang mampu mendedikasikan tenaga dan waktunya pada sektor-sektor industri dan jasa ini. Hal ini berakibat berkurangnya waktu yang dimiliki oleh para pekerja untuk bersosialisasi atau untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Apalagi pada saat ini, merupakan jaman dimana kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Semakin tingginya intensitas pekerjaan pada masyarakat perkotaan berpengaruh terhadap semakin minimnya waktu yang dapat mereka gunakan untuk menjalankan peran pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Penanaman identitas budaya dan identitas kebangsaan. Seperti yang dinyatakan Samovar et al. (2010), bahwa institusi sosial pertama bagi seorang manusia dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai serta norma kehidupan adalah keluarga. Bila pada masyarakat sebelumnya, seseorang mendapatkan penanaman nilai yang menjadi karakter dan ciri khas bangsa dari keluarga dan lingkungannya, pada saat ini, masyarakat terutama kaum muda, menyerap nilai-nilai, norma dan budaya-budaya dari luar melalui media. Dimana nilai dan budaya tersebut tidak semuanya sejalan dengan nilai dan identitas nasional bangsa Indonesia. dalam hal ini, media menjadi saluran utama dalam penyebaran nilai dan norma asing. Selain itu interaksi antarbudaya berupa, pendidikan, pariwisata, bisnis dan mobilitas internasional juga dapat menjadi media untuk peralihan dan transfer nilai serta budaya. Sementara intensitas sosialisasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar terbilang minim.
3. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah memberikan kemudahan pada berbagai aspek kehidupan manusia baik profesional ataupun personal. Sehingga pada akhirnya hal ini membawa perubahan pada aktivitas dan kegiatan masyarakat. Penyesuaian-penyesuaian sosial (*social adjustments*) yang dilakukan masyarakat pada akhirnya mengarah pada perubahan sosial. Masyarakat cenderung meninggalkan prinsip kesederhanaan, dan mengutamakan prinsip serba cepat dan serba praktis.
4. Gadget yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di era global telah memberi peluang pergeseran nilai dan budaya, gadget telah menjadi media pembawa dan penyebar pesan-pesan globalisasi serta budaya global. Hal ini berdampak pada bergesernya nilai-nilai dan norma-norma kesopanan, di masyarakat termasuk dalam trend berbusana. Selain itu juga terdapat pergeseran nilai dari semangat gotong royong dan musyawarah menjadi nilai Individualis, dan ego matrealis. Hal ini memperkuat temuan pada penelitian Keller (2006) dan Omokhodion (2006).
5. Kebutuhan untuk membentuk suatu komunitas berdasarkan kesamaan tujuan dan cita-cita bersama, membuat negara-negara membangun koordinasi dan kerjasama regional dalam rangka memajukan perekonomian global. Hal ini, bagi bangsa Indonesia merupakan tantangan tersendiri, karena artinya kesempatan bagi produk, barang dan jasa serta tenaga kerja dari luar negeri akan semakin banyak masuk ke Indonesia.

Berkaitan dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sebagai dampak negatif dari globalisasi, beberapa usaha dapat dilakukan dan digalakan untuk mencegah terjadinya pergeseran nilai yang mengakibatkan melemahnya karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia diantaranya adalah melalui usaha untuk mewujudkan kesadaran individu untuk lebih mencintai bangsa dan memberikan wujud nyata rasa cinta tersebut melalui karya nyata. Antonsich (2006) menyatakan bahwa kebanggaan terhadap negara berkorelasi positif terhadap loyalitas terhadap bangsa dan identitas nasional. Kebanggaan ini dapat terwujud melalui kegiatan-kegiatan olahraga, kompetisi atau dalam event lainnya. Oleh karena itu dukungan negara untuk memberikan kesempatan pada berbagai elemen bangsa untuk berprestasi dan berkreasi sangat diperlukan.

Selain itu diperlukan penguatan dan penyadaran mengenai identitas nasional dan penguatan nilai-nilai bersama sebagai unsur kohesif yang dapat menyatukan bangsa

Indonesia dalam menghadapi berbagai bentuk identitas baru yang bermunculan. Selanjutnya, pendidikan mengenai kesadaran identitas nasional perlu disampaikan dan digalakkan baik dalam pendidikan formal dan non formal.

## **Referensi**

- Antonsich, Marco, 2009. National Identities In The Age Of Globalisation: The Case Of Western Europe, *National Identities*, 11:3, 281-299, DOI: 10.1080/14608940903081085
- Castells, M., 1997. *Information Age, Economy, Society And Culture. The Power Of Identity*. Oxford: Blackwell.
- Fookes, Ian., Lochhead, Gareth., and Tsujitani, Makoto, 2006. The Nara International Discussion on Globalization, Local Identity and Ekistics. *Ekistics*, jan-des, 73, 436-441, proquest research library pg 319
- Keller, Suzanne, 2006. Globalization and Local Identity. *Ekistic*; Jan-Dec 2006; 73, 436-441; ProQuest Research Library pg.41
- Maftuh, Bunyamin. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pedidikan Kewarganegaraan. *Educationist Vol. II No.2 Juli 2008*
- Ministry of Tourism Republic of Indonesia, *Ultimate in Diversity*, 2013 <http://www.indonesia.travel/en/discover-indonesia#tab1> diakses tanggal 22 Juli 2015
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Edwin R., 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta,
- Williams, Andy, 2011. A Review Of *Beyond Citizenship: American Identity After Globalization* by Peter J.Spiro. *Indiana Journal of Global Legal Studies Vol. 18 No. 1. Winter 2011.*